

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

C.I. Merina, L.Y. Syah, Hardiansyah

Program Magister Manajemen
Universitas Bina Darma
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

Abstrak

Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan oleh perusahaan saat ini adalah informasi tentang Corporate Social Responsibility (CSR). Permintaan stakeholders untuk memberikan informasi yang transparan dan akuntabel dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang kegiatan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengujian secara simultan, kinerja lingkungan, profitabilitas, financial leverage, dan ukuran perusahaan hanya dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 64,9

Kata kunci: *Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan*

1 PENDAHULUAN

Tujuan utama setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar maka perusahaan harus mampu menjalankan aktivitas produksi secara efisien dan efektif. Aktivitas produksi sebagai aktivitas utama perusahaan telah menciptakan berbagai manfaat seperti mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun aktivitas produksi juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar seperti pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Kasus-kasus yang terjadi di PT Freeport Indonesia dan PT Newmont merupakan contoh dampak negatif yang disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia (sosial) dengan tidak terkendali.

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu informasi yang sering diminta

untuk diungkapkan oleh perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Tuntutan agar perusahaan memberikan informasi yang transparan, akuntabel dan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup tenteram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985 dalam Sembiring, 2005).

Meskipun fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial ini telah muncul lebih dari dua dekade namun penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial sepertinya terpusat di Amerika Serikat, United Kingdom, dan Australia (Hackston dan Milne, 1996). Hanya sedikit penelitian yang dilakukan di negara lain seperti Kanada, Jerman, Jepang, Selandia Baru, Malaysia, Indonesia dan Singapura. Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba merupakan hal sulit untuk dipahami. Misalnya Freedman dan Ulmann (1986), Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan antara variabel tersebut, sedangkan Freedman dan Jaggi (1988) serta Donovan dan Gibson (2000) menemukan hubungan yang negatif dari variabel tersebut. Pada sisi lain beberapa penelitian yang disebutkan dalam Hackston dan Milne (1996) seperti Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) menemukan hubungan yang signifikan, sedangkan Gray et al., (2001) menemukan hubungan yang bervariasi setiap tahun untuk kedua variabel tersebut.

Hubungan antara *leverage* dan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) serta Cormier dan Magnan (1999) menemukan hubungan yang negatif signifikan antara kedua variabel tersebut. Suda dan Kokubu (1994) dan Kokubu et. al., (2001) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu Robert (1992) menemukan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Keanekaragaman hasil tersebut sebagian disebabkan karena model yang dikembangkan merupakan model yang sangat sederhana dan pengukuran yang digunakan juga tidak konsisten (Belkaoui dan Karpik, 1989).

Dalam penelitian yang menguji hubungan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ingram dan Frazier (1980) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan dalam pengujian hubungan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Pattern (2002) menemukan hubungan yang negatif antara *environmental disclosure* dalam *annual report* dengan kinerja lingkungan. Akan tetapi Suratno dkk (2006) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Jika dihubungkan dengan regulasi, pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), antara lain UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dan UU No.19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dijabarkan lebih jauh dalam Peraturan Menteri BUMN No. 4 Tahun 2007. Meski demikian, tingkat pelaporan dan pen-

gungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah karena belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR (Utama, 2007) sehingga masing-masing perusahaan menafsirkan sendiri bagaimana format pelaporan CSR.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2 METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2011.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup (<http://www.menlh.co.id>).

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama periode 2010-2011, 2) Perusahaan tersebut telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), 3) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2011 serta menyerahkan laporan tahunannya tersebut kepada BAPEPAM dan telah mempublikasikannya berturut-turut, dan 4) Informasi pengungkapan sosial diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan selama periode 2010-2011.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas maka diperoleh sampel sebanyak 30 (tiga puluh) perusahaan. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan yang menyangkut ketersediaan data, perbedaan karakteristik, dan sensitivitas terhadap kejadian.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dibahas, untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan dari variabel yang diamati dan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda.

2.5 Model Pengujian Hipotesis

Analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Model pengujian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$CSDI = \alpha + \beta_1 RANK + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \beta_4 Size + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana:

CSDI = Jumlah informasi sosial yang diungkapkan; RANK = Peringkat PROPER; ROA = Return on Asset; LEV = Financial Leverage; SIZE = Ukuran Perusahaan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk pengujian hipotesis yaitu uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Berdasarkan uji asumsi klasik diperoleh hasil bahwa data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas, tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, serta tidak terjadi heteroskedastisitas dari model tersebut.

3.2 Pengujian Hipotesis

Untuk melihat apakah variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, peneliti menggunakan uji t yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi t hitung dengan nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Dari sini diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = -0,506 + 0,012X_1 + 0,001X_2 + 0,001X_3 + 0,020X_4$$

Keterangan:

1. Konstanta (a) = -0,506 artinya tanpa adanya variabel Proper Rank, ROA, LEV, dan SIZE maka nilai CSDI hanya sebesar -0,506.
2. Koefisien regresi Proper Rank (X_1) = 0,012 artinya apabila nilai Proper Rank meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,012 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Koefisien regresi ROA (X_2) = 0,001 artinya apabila nilai ROA meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. Koefisien regresi LEV (X_3) = 0,001 artinya apabila nilai LEV meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

5. Kemudian Koefisien regresi SIZE (X_4) = 0,020 artinya apabila nilai SIZE meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,020 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

3.3 Pembahasan

Dalam pengujian secara simultan, ditemukan bahwa variabel-variabel independen (Proper Rank, ROA, LEV, dan SIZE) hanya mampu mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebesar 64,9%, sedangkan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang digunakan. Hal ini menunjukkan perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam pengujian secara parsial, hanya satu variabel saja yaitu SIZE yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan variabel-variabel lainnya (Proper Rank, ROA, dan LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Bukti bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh SIZE (ukuran perusahaan) telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Teori ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lang dan Lundholm (1993) yang menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksi dengan total aktiva menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kinerja lingkungan (PROPER Rank) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya kinerja lingkungan perusahaan tidak akan mempengaruhi keluasan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini nampak tidak sejalan dengan model *discretionary disclosure* menurut Verrecchia (1983) yang menyatakan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja mereka berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih buruk. Suratno dkk. (2006) juga menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Profitabilitas perusahaan (ROA) dalam penelitian juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis, dimana ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi, dimana menurut teori ini adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat meng-

ganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca good news kinerja perusahaan (misalnya dalam lingkup sosial) sehingga *investor* akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Hasil ini mungkin sesuai dengan pendapat Kokubu et al. (2001) bahwa *political visibility* perusahaan tergantung pada ukurannya bukan pada profitabilitasnya.

Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage*. Dalam penelitian ini, *leverage* yang diproksi dengan rasio hutang terhadap modal sendiri menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini tidak mendukung teori keagenan yang memprediksi bahwa perusahaan dengan *rasio leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen & Meckling, 1976). Menurut Schipper (dalam Marwata, 2001) dan Meek, et al. (dalam Fitriany, 2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Hasil ini mungkin sesuai dengan pendapat Kokubu et al. (2001) dalam penelitiannya di Jepang yang menyatakan bahwa perusahaan di Jepang secara tradisional mempunyai hubungan yang baik dengan bank, walaupun mempunyai suatu derajat ketergantungan yang tinggi terhadap hutang. Tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap hutang ini juga terjadi di Indonesia, dimana tanpa adanya hubungan yang baik dengan pihak *debtholders* maka hal ini akan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa dalam pengujian secara simultan, ditemukan bahwa variabel-variabel independen (Proper Rank, ROA, LEV, dan SIZE) hanya mampu mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial (CSDI) sebesar 64,9%, sedangkan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang digunakan. Sedangkan dalam pengujian secara parsial, hanya satu variabel saja yaitu SIZE yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan variabel-variabel lainnya (Proper Rank, ROA, dan LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas periode penelitian, dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan satu periode pengamatan karena periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya. Selain itu, Item-item yang harus diungkapkan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan belum diatur di Indonesia, sehingga untuk menghitung indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih mengacu pada aturan dari luar negeri. Oleh karena itu, Bapepam-LK perlu memikirkan adanya suatu aturan yang mengatur mengenai item-item pengungkapan tanggung jawab sosial yang harus dibuat perusahaan sesuai dengan sektor industrinya, sehingga pengungkapan tersebut menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Dengan demikina perusahaan akan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Referensi

- Al, T., Sulaiman, A., Christensen, T. E., Hughes II, K.E., (2004), *The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach*. *Accounting Organizations and Society* 29 : 447-471.
- Anggraini, Fr., Reni, R., (2006), Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 23-26.
- Belkaoui, A. and Karpik, P.G., (1989), Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 2 (1): 36-51.
- Gray, R., Javad, M., Power, David M., and Sinclair C. Donald., (2001), Social and Environmental Disclosure, and Corporate Characteristic : A Research Note and Extension. *Journal of Business Finance and Accounting* 28 (3) :327-356.
- Gujarati, D., (1995), *Basic Econometrics. 3rd ed. International Edition*. McGraw- Hill.
- Harahap, S.S., (1993), *Teori Akuntansi*. Edisi Kesatu. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Henny, Murtanto., (2001), Analisis Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 1 (2) : 21-48
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lindrianasari, (2007), Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI* 11 (2) : 159-172.
- Mirfazli, E., Nurdiono, (2007), Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan dalam Kelompok Aneka Industri yang Go Publik di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 12 (1): 1-11.
- Patten, D.M., (1992), Intra-Industry Environmental Disclosures in Response to The Alaskan Oil Spill : A Note on Legitimacy Theory. *Accounting, Organizations and Society* 17 (5) : 471-5.
- Rakhiemah, Adilla, N., Agustia, D., (2009), Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang, November 4-6*.
- Sekaran, U., (2000), *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sembiring, E. R., (2005), Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo, September 15-16*.

Suratno, I.B., dkk., (2006), Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, Agustus, 23-26.*

The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA), (2004), *An Introduction to Sustainability Reporting for Organizations in Indonesia.*

Zeghal, D., Ahmed, S.A., (1990), Comparison of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firms. *Accounting, Auditing and Accountability Journal 3 (1) : 38-53.*

Zuhroh, D., I Putu, P., Heri, S., (2003), Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan High Profile di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya, 16-17 Oktober.*